

Korelasi *Learning Style* Dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa

Nurfajrianti¹, Suriyati², Jamaluddin³, Rahmatullah⁴, Makmur Jaya Nur⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Ahmad Dahlan, Indonesia

⁵ Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

E-mail korespondensi: suriyati.iaim@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v17i1.3638

Submission Track:

[||Diterima: 12 Maret 2025.||Disetujui: 15 Mei 2025.||Dipublikasikan: 14 Juni 2025.](#)

Copyright © 2025 Nurfajrianti, Suriyati, Jamaluddin, Rahmatullah, Makmur Jaya Nur



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstract

Learning interest is one of the important factors in the success of learning, especially in Islamic Religious Education (PAI). One aspect that influences learning interest is students' learning style, which includes visual, auditory, and kinesthetic. This study aims to determine the correlation between learning style and students' interest in learning PAI. The research method used is quantitative with a correlational design. Data were collected through questionnaires given to students, then analyzed using the Pearson correlation statistical test. The results of the study showed that there was a significant relationship between learning style and interest in learning PAI. Students with learning styles that are in accordance with teaching methods tend to have higher learning interest compared to students who experience a mismatch in learning style and learning method. The implications of this study indicate that educators need to understand and adjust learning strategies to students' learning styles to improve their interest and learning outcomes in PAI subjects.

Keywords: *Learning Style; Interest in Learning; Islamic Religious Education; Correlation*

Abstrak

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu aspek yang memengaruhi minat belajar adalah gaya belajar (*learning style*) siswa, yang mencakup visual, auditorial, dan kinestetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara gaya belajar dengan minat belajar PAI siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada siswa, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan minat belajar PAI. Siswa dengan gaya belajar yang sesuai dengan metode pengajaran cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengalami ketidaksesuaian dalam gaya belajar dan metode pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik perlu memahami dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar siswa untuk meningkatkan minat dan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: *Learning Style; Minat Belajar; Pendidikan Agama Islam; Korelasi.*

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, minat belajar siswa terhadap PAI masih menjadi tantangan bagi pendidik. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi PAI, yang dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang memengaruhi minat belajar siswa adalah gaya belajar atau *learning style* yang dimiliki masing-masing individu (Suriyati dkk., 2023). Segala situasi dalam kehidupan yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu, individu, serta

upaya sadar yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah melalui berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat menjalankan perannya dengan baik di berbagai lingkungan kehidupan di masa depan (Kadir, 2015).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan setiap individu. Ia menjadi pendorong utama bagi kemajuan masyarakat dan bangsa. Dengan pendidikan yang tepat, seseorang atau kelompok tertentu dapat berkembang secara optimal dan berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya (Damayanti dkk., 2021). Pendidikan adalah suatu proses yang tak terpisahkan dari manusia, yang berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam pendidikan itu sendiri (Rosmita Sari Siregar, 2022). Oleh karena itu, manusia perlu terus menggali dan mengembangkan potensi diri melalui proses belajar. Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dan akan terus dilakukan sepanjang hayat. Seorang manusia tidak dapat menjalani kehidupannya dengan sepenuhnya sebagai manusia tanpa mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang lain (M.Thobroni, 2016).

Pembelajaran dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Salah satu tanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan dalam perilakunya. Perubahan ini mungkin disebabkan oleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dimilikinya (Arsyad, 2016). Sebagaimana dalam QS al-Mujadalah: 58/11 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ﴾

Terjemahnya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadaMu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan kepadaMu “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang berilmu di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (Departemen Agama RI, 1987)

Dalam ayat tersebut, dengan jelas dinyatakan bahwa umat Muslim diwajibkan untuk senantiasa belajar. Allah telah menganugerahkan kesehatan dan waktu luang yang bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, salah satunya untuk mencari ilmu di mana pun berada. Dengan belajar, seseorang tidak akan merugi; bahkan, Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Oleh karena itu, untuk mencapai cita-cita dan meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, kita perlu terus belajar, dengan cara apa pun, kapan pun, dan di mana pun, selama ilmu yang dipelajari bersifat positif (Nurhayati dkk., 2019). Belajar adalah proses yang mencerminkan pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang, yang terlihat dari perilaku-perilaku baru yang muncul berkat pengalaman dan latihan. Maka, bisa disimpulkan bahwa esensi dari pembelajaran terletak pada perubahan perilaku individu, yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain serta dengan lingkungan di sekitarnya (Zainal Asril, 2018). Belajar bukan sekadar tentang perubahan perilaku atau tindakan yang dapat kita amati, tetapi lebih merupakan proses yang berfokus pada pelatihan kecerdasan otak (Setyosari, 2020). Oleh karena itu, berfokus dengan mempelajari perubahan perilaku, seseorang dapat mengalami transformasi. Sikap yang buruk dapat berganti menjadi baik asalkan ia benar-benar (Suriyati & Ramadani, 2024).

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga gaya belajar utama: visual, auditorial, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami materi melalui gambar, diagram, dan peta konsep. Siswa dengan gaya belajar auditorial lebih efektif dalam belajar melalui diskusi, ceramah, dan audio. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami materi dengan praktik langsung dan aktivitas fisik. Ketidaksesuaian antara metode pengajaran guru dengan gaya belajar siswa dapat menyebabkan kurangnya minat belajar, terutama dalam mata pelajaran PAI yang sering kali diajarkan dengan metode ceramah dan hafalan (Suyono, 2017). Setiap individu sering kali harus menjalani jalur yang berbeda untuk memahami informasi atau pelajaran yang sama (Ilfa Irawati, Nasruddin, 2021). Oleh karena itu, guru perlu mahir dalam menawarkan metode pembelajaran yang

sesuai dengan dominasi cara belajar siswa. Dengan demikian, siswa di dalam kelas akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Gaya belajar seseorang dimulai dari kombinasi cara ia menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Setiap siswa pasti memiliki gaya belajar tertentu, dan tidak menutup kemungkinan bahwa satu siswa memiliki lebih dari satu gaya belajar sekaligus (Putri Ningrat dkk., 2018). Setiap anak memiliki keunikan dan karakteristiknya masing-masing, yang membuat mereka tidak dapat disamakan satu sama lain. Hal ini dikenal sebagai perbedaan individu. Perbedaan individu mencakup berbagai kemampuan dan karakteristik, baik yang bersifat kognitif, kepribadian, fisik, dan lain sebagainya, yang dapat ditemukan pada anak-anak dalam rentang usia dan kelompok tertentu (Rahmatrisilvia, 2021). Sangat penting bagi siswa dan orang tua untuk saling merenungkan tentang keunikan masing-masing anak. Setiap anak adalah individu yang unik, dengan potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuannya (Sri Hartini, 2021).

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif dapat tercapai dengan memahami gaya belajar (*learning style*) masing-masing siswa. Para guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dominan yang dimiliki oleh siswa di kelas. Dengan demikian, minat belajar siswa dapat meningkat, dan proses pembelajaran pun akan berjalan dengan baik, di mana guru mampu menyampaikan ilmu dan siswa dapat menyerap serta memahami materi yang diajarkan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniati dan Sari, (2019) yang menunjukkan bahwa gaya belajar berhubungan erat dengan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk., (2018) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, telah banyak kajian yang membahas mengenai gaya belajar (*learning style*) siswa serta minat belajar dalam konteks pembelajaran umum maupun beberapa mata pelajaran tertentu. Namun, kajian yang secara khusus meneliti hubungan antara gaya belajar dengan minat belajar dalam konteks pendidikan agama islam (PAI) masih relatif terbatas.

Sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada efektivitas metode pengajaran atau pendekatan pedagogis terhadap peningkatan minat belajar PAI, namun belum secara mendalam mengaitkan bagaimana variasi gaya belajar (visual, auditori, kinestetik, dan lain-lain) memengaruhi minat belajar siswa secara langsung dalam mata pelajaran PAI. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif atau studi kasus, belum banyak yang menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengukur sejauh mana kekuatan hubungan antara gaya belajar dan minat belajar PAI secara statistik. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian yang meneliti korelasi gaya belajar dengan minat belajar PAI secara lebih sistematis dan terukur.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami gaya belajar masing-masing siswa, karena setiap individu memiliki cara belajar yang unik. Siswa yang cerdas berpotensi meraih nilai yang baik dan optimal, namun hal tersebut tentunya tidak akan tercapai tanpa adanya motivasi dan minat dari diri siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, minat sangat berperan penting, karena minat adalah sumber motivasi yang membuat seseorang fokus pada orang lain, objek, atau kegiatan tertentu (Zulqarnain, 2021). Minat sering kali diartikan sebagai keinginan atau ketertarikan yang muncul dari dalam diri seseorang, tanpa adanya paksaan dari faktor luar (Abrianto, 2021).

Minat belajar siswa berperan penting dalam meningkatkan ketekunan mereka, yang pada gilirannya akan memengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Jamaluddin & Nurfadillah, 2023). Jika seorang siswa memiliki minat belajar yang tinggi, ia akan lebih fokus dan merasa senang saat belajar, serta menyisihkan waktu khusus untuk proses belajar tersebut (Yulistiarawati dkk., 2021). Minat belajar sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa di mana dengan adanya minat belajar seseorang, akan mendorong dirinya untuk terus belajar dan berusaha mengetahui sesuatu hal dan tertarik untuk menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan yang belum diketahui jawabannya.

Minat belajar merupakan salah satu faktor krusial yang mendukung keberhasilan dalam proses belajar. Tanpa adanya minat yang baik, anak tidak akan memiliki semangat untuk belajar. Oleh karena itu, dalam upaya menumbuhkan minat belajar, orang tua perlu menciptakan kondisi yang mendorong anak untuk selalu merasa ingin dan perlu belajar (Ariq Ramadhan, 2022). Oleh

karena itu, seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami minat siswanya. dan merancang strategi yang dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam..

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai korelasi antara gaya belajar dengan minat belajar PAI menjadi penting untuk dilakukan. Dengan memahami hubungan antara kedua variabel ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana gaya belajar berpengaruh terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan minat dan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki sejauh mana korelasi antara gaya belajar dan minat belajar pendidikan agama islam (PAI) siswa. Dengan memahami hubungan ini, pendidik dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan bermakna. Sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa minat belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kognitif siswa, mengingat minat adalah salah satu penggerak utama dalam proses belajar (Achru, 2019). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara minat belajar dan hasil belajar siswa. Berdasarkan kesimpulan ini, diharapkan siswa dapat berkolaborasi dengan guru untuk memetakan minat belajar mereka sejak awal, sehingga hasil belajar yang dicapai dapat dimaksimalkan (Setiawan dkk., 2022). Observasi Hasil terkait minat belajar ditinjau dari keaktifan, inisiatif, partisipasi, dan ketekunan siswa menunjukkan hasil tinggi sekitar 30% terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, menjawab, dan mengerjakan tugas tepat waktu, 50% persen terlihat sedang menunjukkan minat yang cukup, tetapi masih perlu dorongan atau motivasi tambahan untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar dan 20% kurang menunjukkan ketertarikan dalam belajar, sering pasif di kelas, dan tidak menyelesaikan tugas secara konsisten belajar di kalangan siswa SMA Negeri 10 Sinjai. Hal ini terlihat dari sikap kurang serius mereka saat proses pembelajaran, seperti berbicara dengan teman saat guru menjelaskan materi. Situasi ini mencerminkan minimnya perhatian siswa terhadap pelajaran. Selain itu, banyak di antara mereka yang bermain handphone saat kelas berlangsung, yang menandakan kurangnya ketertarikan untuk belajar. Bahkan, ada beberapa siswa yang tidak masuk kelas selama jam pelajaran. Semua ini memperlihatkan dengan jelas bahwa perhatian dan keinginan siswa untuk belajar masih sangat rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *learning style* dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa serta mengidentifikasi sejauh mana gaya belajar dapat berkontribusi dalam meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran ini.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari keterkaitan antara variasi nilai dari berbagai variabel. Hubungan korelasional antara dua variabel dikenal sebagai korelasi bivariat, sedangkan hubungan antara lebih dari dua variabel disebut korelasi multivariat. Dalam penelitian korelasional, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi atau uji asosiatif, yang melibatkan teknik analisis statistika (Dajaali, 2021). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk menguji teori-teori tertentu dengan menganalisis hubungan antar variabel. Dalam pendekatan ini, variabel-variabel diukur menggunakan instrumen penelitian yang sesuai, sehingga data yang diperoleh berupa angka-angka dapat dianalisis melalui prosedur statistik (Noor, 2017). Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian, sedangkan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2015). Adapun sampel dari penelitian ini sebanyak 60 orang siswa dari populasi sebanyak 193 orang. Teknik pengumpulan sampel pada penelitian ini adalah *equalizes cluster random sampling*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Data Deskriptif

Setelah pelaksanaan pengisian angket oleh 60 siswa, angket tersebut akan dikumpulkan kembali kepada peneliti dalam keadaan terisi sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan. Selanjutnya, setelah data terkumpul, penulis akan menyusun dan mengklasifikasikan informasi tersebut sesuai dengan ketentuan yang ada. Data yang telah terorganisir tersebut akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan, guna mengetahui korelasi antara gaya belajar dan minat belajar pendidikan agama Islam di kalangan siswa SMA Negeri 10 Sinjai. dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25. Adapun hasil dari angket yang sudah dikembalikan responden selanjutnya direkap oleh peneliti untuk dijadikan data dalam pengelolaan statistik. Data tersebut dapat di lihat pada lampiran.

Untuk mengetahui baik tidaknya suatu data dari instrumen penelitian dapat ditentukan dari uji validitas dan uji reliabilitas dimana pada pengujian ini dapat diketahui kevalidan atau ketepatan suatu data dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Adapun uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulang dua kali atau lebih. Adapun hasil uji validitas dan uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.

3.1.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menentukan apakah instrumen yang digunakan oleh peneliti layak dijadikan sebagai ukuran dalam penelitian ini. Variabel gaya belajar menjadi variabel X, yang diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 24 pernyataan. Data dianggap valid jika nilai r-hitung lebih besar dari nilai r tabel, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Uji Validitas Variabel X

Nomor Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0,809	0,254	Valid
2	0,465	0,254	Valid
3	0,676	0,254	Valid
4	0,424	0,254	Valid
5	0,427	0,254	Valid
6	0,460	0,254	Valid
7	0,550	0,254	Valid
8	0,511	0,254	Valid
9	0,449	0,254	Valid
10	0,511	0,254	Valid
11	0,621	0,254	Valid
12	0,817	0,254	Valid
13	0,392	0,254	Valid
14	0,430	0,254	Valid
15	0,493	0,254	Valid
16	0,800	0,254	Valid
17	0,450	0,254	Valid
18	0,383	0,254	Valid
19	0,377	0,254	Valid
20	0,658	0,254	Valid
21	0,354	0,254	Valid
22	0,535	0,254	Valid
23	0,628	0,254	Valid
24	0,394	0,254	Valid

Berdasarkan pengolahan data uji validitas menggunakan aplikasi SPSS 25, diperoleh bahwa seluruh item pada soal dinyatakan valid. Hal ini terlihat dari nilai r-hitung yang lebih besar daripada r-

tabel (0,245). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari 24 nomor item yang diuji, semuanya valid dan layak digunakan untuk penelitian.

Selain dari itu, untuk variabel Y yakni minat belajar juga diukur menggunakan kuesioner dengan jumlah pernyataan 24 butir.

Tabel 3.2 Uji Validitas Variabel Y

Nomor Soal	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0,457	0,254	Valid
2	0,690	0,254	Valid
3	0,591	0,254	Valid
4	0,514	0,254	Valid
5	0,388	0,254	Valid
6	0,762	0,254	Valid
7	0,690	0,254	Valid
8	0,568	0,254	Valid
9	0,439	0,254	Valid
10	0,500	0,254	Valid
11	0,552	0,254	Valid
12	0,694	0,254	Valid
13	0,438	0,254	Valid
14	0,536	0,254	Valid
15	0,417	0,254	Valid
16	0,591	0,254	Valid
17	0,651	0,254	Valid
18	0,464	0,254	Valid
19	0,406	0,254	Valid
20	0,654	0,254	Valid
21	0,591	0,254	Valid
22	0,533	0,254	Valid
23	0,762	0,254	Valid
24	0,490	0,254	Valid

Berdasarkan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 25, hasil uji validasi menunjukkan bahwa semua item memiliki nilai r-hitung yang lebih tinggi dibandingkan r-tabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data tersebut valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

3.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat konsistensi hasil pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini. Sebuah instrument penelitian dinyatakan reliabel atau konsisten jika koefisien Cronbach's Alpha untuk variable tersebut mencapai nilai $\geq 0,60$. Hasil uji reliabilitas untuk variabel X dapat dilihat pada tabel di bawah ini, yang diperoleh dari analisis menggunakan SPSS:

Tabel 3.3 Uji Reliabilitas Variabel X

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	
Alpha	N of Items
,741	25

Berdasarkan hasil statistik dari output SPSS 25 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha mencapai 0,741, yang lebih besar dari 0,60. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel gaya belajar ini tergolong reliabel dan konsisten.

Tabel 3.4 Uji Reliabilitas Variabel Y

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	
Alpha	N of Items
,738	25

(Sumber data: olah data SPSS 25)

Hasil statistik yang diperoleh dari output SPSS 25 menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,738, yang lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel minat belajar tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan konsisten.

3.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengevaluasi apakah sebaran data ada suatu variabel mengikuti distribusi normal. Dalam uji ini, hipotesis yang diuji adalah H_0 , yang diterima jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari α 0,05. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) akan ditolak jika Sig berada di bawah batas tersebut.

Tabel 3.5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		<i>Learning style</i>	Minat Belajar
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	72,17
		Std. Deviation	11,096
Most Extreme Differences	Absolute	,116	,085
	Positive	,063	,063
	Negative	-,116	-,085
Test Statistic		,116	,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,045 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Asymp Signifikansi (2-tailed) untuk variabel gaya belajar sebesar 0,045, yang lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, nilai Asymp Signifikansi (2-

tailed) untuk variabel minat belajar tercatat sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

3.1.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk memberikan informasi bahwa data penelitian dari masing-masing kelompok berasal dari populasi yang memiliki keragaman yang tidak terlalu berbeda. Dalam penelitian ini, yang diuji bukanlah kelompoknya, melainkan variabel-variabelnya. Uji homogenitas yang digunakan adalah One-Way ANOVA, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.6 Uji Homogenitas *One-Way Anova*

Test of Homogeneity of Variances						
		Levene				
		Statistic	df1	df2	Sig.	
agY	L	Based on Mean	2,287	15	27	,030
		Based on Median	1,128	15	27	,380
		Based on Median and with adjusted df	1,128	15	11,893	,423
		Based on trimmed mean	2,218	15	27	,035
ANOVA						
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups		4139,505	31	133,532	1,225	,298
Within Groups		2942,800	27	108,993		
Total		7082,305	58			

(Sumber data: hasil *output SPSS 25*)

Dasar pengambilan keputusan dapat dijelaskan dengan cara bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data dianggap sama atau homogen. Berdasarkan tabel yang ada, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,298, yang mana lebih besar dari 0,05 ($0,298 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel, yakni X (gaya belajar) dan Y (minat belajar), dikategorikan sebagai homogen.

3.1.5 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel dependen dan setiap variabel independen yang akan diuji.

Tabel 3.7 Uji Linearitas

ANOVA Table							
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Minat Belajar <i>Learning Style</i>	Between (Combined)	6611,100	31	213,261	12,584	,000	
	*Groups	Linearity	6020,066	1	6020,066	355,241	,000
		Deviation from Linearity	591,034	30	19,701	1,163	,346
		Within Groups	474,500	28	16,946		
	Total	7085,600	59				

(Sumber data: hasil *output SPSS 25*)

Dari hasil uji linearitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai Deviation from Linearity dengan signifikansi sebesar 0,346. Nilai ini lebih besar daripada 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel gaya belajar dan minat belajar siswa.

3.2 Uji hipotesis

Koefisien korelasi Pearson adalah salah satu alat ukur yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Pengujian yang dilakukan adalah korelasi product moment Pearson dengan tingkat signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan untuk analisis ini adalah jika nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel. Dalam hal ini, nilai r-tabel yang digunakan adalah 0,524, berdasarkan sampel yang berjumlah 60 orang. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.8 Uji Hipotesis

Correlations		Minat Belajar	
<i>Learning Style</i>		<i>Learning Style</i>	Belajar
<i>Learning Style</i>	Pearson Correlation	1	,922**
	Sig. (2-tailed)		,000
	Sum of Squares and Cross-products	7264,333	6613,000
	Covariance	123,124	112,085
	N	60	60
Minat Belajar	Pearson Correlation	,922**	1
	Sig. (2-tailed)		,000
	Sum of Squares and Cross-products	6613,000	7085,600
	Covariance	112,085	120,095
	N	60	60

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

(sumber : Hasil Output SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan didukung oleh nilai r-hitung sebesar 0,254. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara gaya belajar dan minat belajar siswa di SMA Negeri 10 Sinjai sebesar 0,922. Ini menandakan adanya hubungan positif yang sangat tinggi antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya belajar dan minat belajar pendidikan agama islam di SMA Negeri 10 Sinjai, analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari 60 responden. Dalam kategori gaya belajar, ditemukan bahwa 23 responden (38,3%) mengklasifikasikan diri sebagai sangat tinggi (sangat setuju), 23 responden (38,3%) sebagai tinggi (setuju), 12 responden (20%) sebagai rendah (kurang setuju), dan hanya 2 responden (3,3%) yang berada pada kategori sangat rendah (tidak setuju). Sementara itu, untuk kategori minat belajar, terdapat 20 responden (33,3%) yang memiliki minat belajar yang sangat tinggi (sangat setuju), 28 responden (46,7%) berada pada kategori tinggi (setuju), 9 responden (15%) tergolong rendah (kurang setuju), dan 3 responden (5%) berada di kategori sangat rendah (tidak setuju). Uji selanjutnya berupa validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan untuk menilai gaya belajar dan minat belajar dinyatakan valid, karena nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa semua butir item memiliki nilai di atas 0,254 (nilai r-tabel), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut valid.

Pada uji reliabilitas variabel gaya belajar, diperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,741, yang menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas item pada pernyataan gaya belajar tergolong tinggi, karena nilainya melebihi 0,60. Begitu pula, uji reliabilitas untuk variabel minat belajar menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,738, yang juga lebih besar dari 0,60, menandakan bahwa item pada pernyataan minat belajar memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Dari hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel gaya belajar sebesar 0,045, yang menunjukkan bahwa nilai residual terdistribusi normal, karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sedangkan untuk variabel minat belajar, nilai signifikansinya adalah 0,200, yang juga menunjukkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Pada uji homogenitas,

didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,298, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel tersebut bersifat homogen.

Setelah melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25, diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Melalui analisis korelasi Product Moment, nilai r -hitung yang diperoleh adalah 0,922. Sementara itu, nilai r -tabel untuk populasi berjumlah $N = 60$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,254. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa nilai r -hitung lebih besar daripada r -tabel.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan minat belajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Sinjai. Hubungan ini terjadi karena ketika seorang siswa memahami dan menerapkan gaya belajar yang dimilikinya, keinginan untuk belajar akan meningkat. Dalam kondisi ini, siswa cenderung belajar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain. Dengan gaya belajar yang tepat, minat siswa dalam belajar akan terus berkembang, dan proses pembelajaran pun akan menjadi lebih berkualitas. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memperhatikan gaya belajar yang dominan dalam kelas sebelum menentukan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan. Gaya belajar merupakan cara unik setiap siswa dalam menyerap ilmu, baik melalui membaca, mendengarkan, atau praktik langsung. Namun, untuk mendorong keberlangsungan belajar, diperlukan juga motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri (Putri dkk., 2021). Dengan demikian, perlu ada sinergi antara gaya belajar siswa dan dorongan intrinsik mereka untuk terus mencari serta menemukan pengetahuan baru.

Ketika siswa memahami potensi dan gaya belajar masing-masing, proses belajar akan menjadi lebih mudah (Nasution & Elvira, 2022). Rasa senang, suka, dan ketertarikan untuk terus belajar akan muncul secara alami. Hal ini akan terlihat ketika siswa dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat tanpa merasa tertekan, serta menunjukkan antusiasme saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, baik di dalam maupun di luar kelas (Widayanti, 2013a). Tanpa adanya keinginan yang kuat, akan sulit untuk menciptakan rasa ingin, suka, dan kegembiraan saat belajar. Oleh karena itu, gaya belajar memiliki hubungan erat dengan minat belajar dan sangat penting untuk peningkatan prestasi akademis. Dengan menemukan gaya belajar yang sesuai, minat belajar akan terus tumbuh, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh De Porter dan Mike Hernacki dalam karyanya yang menyatakan bahwa "gaya belajar merupakan kombinasi dari proses menyerap, mengatur, dan mengolah informasi (Kusumaningrum, 2021). *Learning style* merupakan cara unik yang diterapkan oleh setiap siswa dalam upaya meningkatkan kualitas diri dan prestasi akademis mereka. Metode ini dapat tercapai melalui dorongan internal yang mendorong individu untuk terus belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru. Sesuai dengan teori Abraham H. Maslow dalam Trygu, (2021), dijelaskan bahwa "dalam segala hal yang kita lakukan, kita cenderung merasa terpesona atau tertarik, sehingga kita melakukannya tanpa henti. Terutama bagi mereka yang sudah merasakan kecanduan atau ketertarikan untuk belajar, aktivitas ini dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dan minat belajar memiliki korelasi yang erat. Keduanya perlu seimbang dan saling terhubung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, siswa dapat menerima pembelajaran secara efektif, sementara guru dapat menyampaikan informasi dan ilmu yang dimiliki dengan lebih mudah.

Pemahaman terhadap gaya belajar siswa atau modalitas belajar sangatlah penting bagi para guru. Dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa, para guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga siswa dapat menyerap informasi dengan lebih optimal (Widayanti, 2013b). Dalam jurnal tersebut, dapat dibuktikan bahwa teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan pentingnya gaya belajar dalam proses pembelajaran, termasuk di dalamnya minat belajar. Hasil penelitian mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara gaya belajar matematika dan minat belajar matematika. Dengan kata lain, terdapat hubungan antara hasil belajar matematika dengan minat dan gaya belajar yang beragam (Falah & Fatimah, 2019). Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara gaya belajar dan minat belajar. Hal ini terlihat jelas bahwa terdapat korelasi antara gaya belajar dengan minat belajar, khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar anak dapat meningkat apabila gaya belajar yang diterapkan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Ketika hal ini terjadi, anak akan muncul rasa ingin belajar yang berasal dari dalam dirinya, tanpa perlu adanya paksaan dari orang lain. Oleh karena itu, kedua variabel ini sangat saling mendukung untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, seorang guru perlu menggabungkan metode pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam.

4 Simpulan

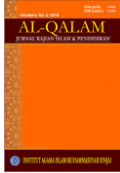
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25, ditemukan bahwa dari 60 responden, nilai signifikansi pada uji korelasi product moment sebesar 0,000, yang menunjukkan hubungan yang kuat. Koefisien korelasi antara gaya belajar dengan minat belajar pendidikan agama Islam tercatat sebesar 0,922, menandakan adanya hubungan positif yang sangat tinggi antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar berhubungan erat dengan minat belajar pendidikan agama Islam di kalangan siswa SMA Negeri 10 Sinjai. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dicapai apabila gaya belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan minat belajar. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk menggabungkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pendidikan agama Islam guna meningkatkan minat belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Abrianto, H. R. S. & D. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional* (R. Harfiani, Ed.). Umsu Press.
- Achru, A. (2019). Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 205. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.10012>
- Ariq Ramadhan, D. (2022). *Digitalisasi di Era Pandemi*. CV Anagraf Indonesia.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran* (Ed.Revisi). Rajawali Pers.
- Dajaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (B. S. Fatmawati, Ed.). PT. Bumi Aksara.
- Damayanti, E., Nuryamin, N., Hamsah, F., & Suryati, S. (2021). Hakikat Manusia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 13(1), 38–48.
- Departemen Agama RI. (1987). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor 158*.
- Falah, B. N., & Fatimah, S. (2019). Pengaruh gaya belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. *Euclid*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.33603/e.v6i1.1226>
- Hasanah, I., Kantun, S., & Djaja, S. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Akuntansi Pada Kompetensi Dasar Jurnal Khusus Di Smk Negeri 1 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 12(2), 277–282. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8572>
- Ilfa Irawati, Nasruddin, dan M. L. I. (2021). Influence Of Learning Style On The Students Science Learning Achiewement. *J. Pijar MIPA*, 16, 45.
- Jamaluddin, J., & Nurfadillah, N. (2023). Metode Komunikasi Guru Kelas XI Dalam Mengoptimalkan Minat Belajar Siswa SMA Negeri 12 Sinjai. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 167–172.



- Kadir, A. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Kurniati, A., & Sari, A. W. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(1), 87–103.
- Kusumaningrum, E. (2021). *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak*. Jejak Pustaka.
- M.Thobroni. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Nasution, F. Z., & Elvira, E. (2022). Memahami Gaya Belajar untuk meningkatkan Potensi Anak. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 10–23.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Nurhayati, R., Suriyati, S., & Takdir, T. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. <https://repository.uiad.ac.id/id/eprint/14/>
- Putri Ningrat, S., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157–163.
- Rahmatrisilvia, D. (2021). *Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spektrum Autisme* (U. Press, Ed.). UNP Press.
- Rosmita Sari Siregar, D. (2022). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan kita menulis.
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sdn 1 Gamping. *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.373>
- Setyosari, P. (2020). *Desain Pembelajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Sri Hartini, D. (2021). *Strategi Pendampingan Anak oleh Orang Tua Dengan Pendekatan Individual Learning-Centered* (H. Wijayati, Ed.). Unisripress.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriyati, S., Rama, B., Siraj, A., & Syamsudduha, S. (2023). Implementation of Integrated Quality Management Islamic Education in Madrasah Aliyah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 95–112.
- Suriyati, S., & Ramadani, N. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai Media Pembelajaran Digital. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 3, 36–41. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/SENTIKJAR/article/view/3136>
- Suyono, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.



- Trygu. (2021). *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*. Geupedia Group.
- Widayanti, F. D. (2013a). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Yulistiarawati, D. N., Umayaroh, S., & Linguistika, Y. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa dalam Penggunaan Aplikasi Belajar Quizizz pada Pembelajaran Tematik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(7), 573–584. <https://doi.org/10.17977/um065v1i72021p573-584>
- Zainal Asril. (2018). *Micro Teaching* (2 ed.). Rajawali Pers.
- Zulqarnain, D. (2021). *Psikologi Pendidikan* (Sukatin, Ed.). CV Budi Utama